



## Relevansi Digitalisasi PLP I Dengan Penguatan Kompetensi Mengajar Abad 21

*The Relevance of PLP I Digitization With Strengthening of 21st Century Teaching Competencies*

Afi Rizqiyah, Dewi Rahmawati Zahara, Firda Agustina, Indah Fitriya\*, Moh. Faizin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

\*Coressponden: [indahfitriya@gmail.com](mailto:indahfitriya@gmail.com)

### Abstract

Facing the industrial revolution 4.0, we as teachers are required to master the resources where students can learn. Teachers must be able to direct students because they can learn from anywhere. In this case, the teacher functions as a resource linker or a liaison for learning resources. It should also be borne in mind that the teacher's role is to facilitate students, namely to seek various relevant sources. So, it is clear that later students have to study with whom and what facilities they need. For that, teachers must learn continuously and continuously. Given the world of information and science and technology continues to evolve with the times. In improving the quality of education in the era of the industrial revolution 4.0 through digitalization, teachers can learn from various sources. It's just a matter of how the teacher's ability to sort and select information sources to enrich learning, and how teachers create new methods in applying information and knowledge with students in the teaching and learning process, especially in terms of digitalization. Digitization of education will not be realized if the competence of teachers who are the main engine that drives the wheels of education do not synergize with the needs of digital education. Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers stipulates Pedagogic Competence, Personality Competence, Social Competence, and Professional Competence as four basic competencies that must be mastered by a teacher.

**Keywords :** *Digitization, Education, Competence, Teacher*

### Abstrak

Menghadapi revolusi industri 4.0, kita sebagai seorang guru dituntut menguasai sumber-sumber di mana peserta didik bisa belajar. Guru harus mampu mengarahkan peserta didik karena mereka bisa belajar dari mana saja. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai resource linker atau penghubung sumber belajar. Perlu diingat pula, bahwa peran guru adalah memfasilitasi peserta didik, yaitu mencari berbagai sumber yang relevan. Sehingga, jelas nantinya peserta didik harus belajar dengan siapa dan memerlukan fasilitas apa. Untuk itu, guru harus belajar terus menerus dan berkelanjutan. Mengingat dunia informasi dan iptek terus berkembang seiring kemajuan zaman. Dalam meningkatkan mutu pendidikan di era revolusi industri 4.0 melalui Digitalisasi, guru dapat belajar dari berbagai sumber. Tinggal bagaimana kemampuan guru dalam memilah dan memilih sumber informasi untuk memperkaya pembelajaran, Serta bagaimana guru menciptakan metode baru dalam mengaplikasikan informasi dan ilmu pengetahuan bersama peserta didik dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal digitalisasi. Digitalisasi pendidikan tidak akan bisa terwujud apabila kompetensi guru yang merupakan mesin utama yang menggerakkan roda pendidikan tidak bersinergi dengan kebutuhan pendidikan digital. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional sebagai empat kompetensi dasar yang harus dikuasai seorang guru.

**Kata Kunci** : *Digitalisasi, Pendidikan, Kompetensi, Guru*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia melejit cepat seiring waktu terus berjalan. Setiap paradigma peradaban baru muncul, arus kehidupan manusia memiliki arah baru. Kini manusia memasuki era teknologi. Kehidupan sosial manusia tidak hanya berlangsung di dunia nyata, namun juga di dunia maya. Tulisan, gambar, bahkan tangkapan momen tertentu dapat diubah dalam bentuk digital. Digitalisasi merambah pada berbagai sektor kehidupan, seperti pertanian, pendidikan, perdagangan, keuangan, pariwisata, dan ekonomi (Rizal et al., 2022). Arus digitalisasi tidak bisa dihentikan dan justru sangat dibutuhkan oleh setiap individu masyarakat.

Jika dulu untuk mendapat atau mencapai sesuatu, seseorang membutuhkan berbagai usaha dan waktu, di era digital ini, banyak sekali kemudahan yang dapat kita peroleh. Misalnya kita bisa mengadakan meeting dengan orang-orang yang memiliki kepentingan sama tanpa harus mengumpulkan mereka di satu tempat. Digitalisasi membantu penyimpanan arsip-arsip penting tanpa khawatir hilang ataupun rusak. Dan masih banyak sekali manfaat digitalisasi jika kita telusuri dengan teliti.

Digitalisasi juga merambah ke dunia pendidikan. Apalagi semenjak pandemi yang mengharuskan kita menerapkan digitalisasi untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya berupa bahan ajar cetak, namun juga bahan ajar digital. Media pembelajaran yang digunakan juga semakin bervariasi dan semakin mengarah pada digital. Bahkan di kelas saja, sudah banyak lembaga pendidikan yang menyediakan proyektor, sehingga peta konsep materi tidak lagi ditulis manual di papan oleh guru, namun menggunakan power point yang ditampilkan melalui proyektor.

Dengan adanya digitalisasi dalam pendidikan, maka semakin banyak tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran peserta didik generasi sekarang tentu berbeda dengan generasi dulu. Jika dulu peserta didik dapat menerima pembelajaran hanya dengan menyimak dan mendengar, maka sekarang dibutuhkan lebih banyak metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Peserta didik tidak lagi menjadi penyimak, tapi juga subjek yang aktif dalam pembelajaran yang sesuai dengan rumusan kurikulum.

Digitalisasi juga terlaksana pada kegiatan PLP 1 Micro Teaching mahasiswa PAI tahun ajaran 2021/2022 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA. Sesuai dengan program pendidikannya, mahasiswa PAI merupakan calon guru bidang agama Islam di masa depan. Sehingga segala rangkaian perkuliahan dilaksanakan untuk membekali mahasiswa untuk menjadi seorang guru. Termasuk salah satunya kegiatan PLP 1 Micro Teaching yang merupakan ruang bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman simulasi sebagai seorang guru yang mendesain dan melaksanakan pembelajaran.

Karena itulah penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi digitalisasi PLP 1 dengan penguatan kompetensi mengajar mahasiswa PAI FTK UINSA dalam menghadapi problematika pendidikan abad 21.

## 2. METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori tertentu dengan meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut diukur dengan instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka bisa dianalisis sesuai prosedur-prosedur statistic (Kusuma et al., 2020). Instrumen yang digunakan adalah angket atau kuesioner. Angket berisi sejumlah pertanyaan tertulis dengan tujuan memperoleh informasi dari responden tentang apa yang dia alami dan ketahui (Siyoto et al., 2015). Jenis angket yang digunakan peneliti yaitu angket skala likert genap dengan 4 pilihan jawaban. Skala likert genap memungkinkan peneliti untuk memasukkan pilihan jawaban ekstrem tanpa pilihan ragu-ragu (Kurniawan, 2021).

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket secara online melalui google doc kepada 30 mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA semester 6 yang tengah menjalani mata kuliah PLP 1 Micro Teaching. Peneliti menggunakan teknik sampling yaitu dengan mengambil sampel sebanyak 30 mahasiswa dari mahasiswa semester 6 taun

ajaran 2021/2022. Data yang terkumpul melalui angket akan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk menguji apakah terdapat hubungan antara digitalisasi PLP 1 dengan penguatan kompetensi mengajar mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINSA dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Data kembali dianalisis dengan uji  $t$  untuk mengetahui apakah kesimpulan penelitian dapat digeneralisasikan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Digitalisasi PLP 1

Digitalisasi adalah proses pengalihan media dari bentuk cetak, audio, ataupun video menjadi bentuk digital. Tujuan digitalisasi adalah untuk membuat arsip dokumen dalam bentuk digital, penggandaan dokumen dan membuat koleksi perpustakaan digital (Asaniyah, 2017).

Menurut Terry Kunny digitalisasi merupakan proses penerjemahan suatu potongan informasi dalam buku, rekaman, suara, gambar, atau video ke bentuk bit-bit. Bit sendiri adalah satuan dasar informasi dalam sistem computer (Mustofa, 2018).

Sementara itu PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) merupakan suatu tahapan dalam proses penyiapan guru profesional pada jenjang Program Sarjana Pendidikan berupa pemberian tugas terhadap mahasiswa untuk mengimplementasikan hasil belajar melalui pengamatan proses pembelajaran di lembaga Pendidikan, latihan mengembangkan alat pembelajaran, belajar mengajar terbimbing yang disertai tindakan reflektif di bawah bimbingan dan pengawasan dosen pembimbing dan guru pamong secara berjenjang.

PLP didesain secara berkelanjutan agar dapat mencapai tujuannya untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi-kompetensi kualifikasi guru, yakni PLP I dan PLP II. Kegiatan PLP I terbagi lagi menjadi dua jenis kegiatan yakni Observasi Persekolahan & Pengenalan Budaya Sekolah dan microteaching di laboratorium (Taufik, 2022). Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus adalah kegiatan microteaching yang merupakan rangkaian dari PLP I.

Kegiatan PLP I microteaching di FTK UINSA tahun 2022 dilaksanakan pada masa transisi dari pandemi COVID-19 menuju endemi. Seperti yang sudah diperkirakan dari tinjauan besaran kasus pada bulan Desember 2021 di bawah skenario V-PPKM bahwa pandemi COVID-19 di Indonesia akan berakhir di pertengahan tahun 2022 (Joyosemito et al., 2021). Namun meskipun perkiraan ini benar terjadi, kegiatan PLP I microteaching sebagian masih menerapkan digitalisasi baik yang diimplementasikan dalam perkuliahan asynchronous berupa pengumpulan perangkat pembelajaran dan yang diimplementasikan mahasiswa yang menjadi praktikan dalam simulasi pembelajaran yang didesainnya.

Secara garis besar, yang dimaksud digitalisasi PLP I microteaching yaitu pemanfaatan media digital sebagai sumber dan media belajar selama kegiatan PLP I microteaching baik dalam pengumpulan tugas maupun dalam simulasi pembelajaran oleh mahasiswa praktikan.

Media digital yang digunakan dalam PLP 1 untuk interaksi mahasiswa dan dosen pembimbing adalah aplikasi Whatsapp dan Google Classroom. Selama PLP 1 Microteaching, Whatsapp banyak digunakan untuk media komunikasi antara mahasiswa dan dosen pembimbing baik dalam bimbingan, informasi penugasan dan perkuliahan microteaching. Berbeda dengan aplikasi Google Classroom yang lebih jarang digunakan karena pemanfaatan aplikasi ini selama PLP 1 microteaching sifatnya pasif, yaitu hanya sebagai sarana untuk absen dan pengumpulan tugas. Google Classroom tidak digunakan untuk berkomunikasi secara sinkron, karena mahasiswa PLP 1 maupun dosen pembimbing berkomunikasi melalui Whatsapp.

Sedangkan digitalisasi yang terjadi pada simulasi pembelajaran oleh mahasiswa PLP 1 berupa pemanfaatan media digital dalam rangkaian kegiatan pembelajaran yang disimulasikan. Mahasiswa PLP 1 microteaching tidak hanya dilatih untuk memanfaatkan media tradisional dalam pembelajaran, namun juga media digital yang sifatnya lebih fleksibel karena bisa diakses di mana pun dan kapan pun.

Microteaching sebagai teknik pelatihan guru yang bertujuan mempelajari keterampilan mengajar, menggunakan proses pengajaran dalam situasi nyata. Microteaching melibatkan langkah-langkah dalam proses belajar mengajar yaitu merencanakan, mengajar, mengamati, merencanakan ulang, mengajar kembali, dan mengamati ulang. Digitalisasi dalam microteaching terjadi dalam pembelajaran yang didesain mahasiswa PLP dalam Perencanaan

Pembelajaran dan penerapannya dalam praktek mengajar. Seperti pembelajaran pada umumnya meliputi pembelajaran tatap muka dan penugasan (Asynchronous).

Digitalisasi dalam pembelajaran tatap muka seperti pemanfaatan media power point ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Dalam hal ini, mahasiswa praktikan sebagai guru di dalam kelas, tidak lagi memanfaatkan media manual seperti papan tulis untuk memaparkan materi dalam bentuk tulisan di depan kelas, melainkan dengan proyektor yang menampilkan PPT yang sudah disiapkan praktikan sebelum pembelajaran. Ini merupakan bentuk digitalisasi dalam pembelajaran tatap muka pada simulasi mengajar PLP 1.

Digitalisasi juga diterapkan dalam pembelajaran Asynchronous pada RPP yang dirancang oleh mahasiswa praktikan. Media digital yang dimanfaatkan mahasiswa praktikan dalam desain pembelajaran asynchronous misalnya Whatsapp, Google Classroom, Google Sites, Google Doc, dan lain sebagainya. Media digital tersebut digunakan sebagai sarana membagi materi atau penugasan pada siswa dalam simulasi pembelajaran.

Digitalisasi PLP 1 Microteaching di FTK UINSA Program Studi Pendidikan Agama Islam terlaksana seperti yang sudah dipaparkan. Dosen pembimbing selain memonitoring performa praktek mengajar mahasiswa, juga melakukan monitoring melalui penugasan dengan memanfaatkan media digital. Mahasiswa sendiri mengalami digitalisasi dalam interaksi belajar dengan dosen pembimbing dan sesama siswa, juga dalam pelatihan praktek pembelajaran mulai dari perencanaan hingga merealisasikan di kelas.

### 3.2 Kompetensi Mengajar Abad 21

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang artinya sama dengan *being competent*. Sehingga kompetensi bisa diartikan sebagai kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan seseorang di bidang tertentu (Ismail, 2010). Robins mengungkapkan bahwa kompetensi adalah *ability* atau kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan tertentu (Sobandi, 2010).

Jika kompetensi dihubungkan dengan mengajar, maka yang dimaksud adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Febriana, 2019).

#### a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang berupa kemampuan untuk mengembangkan kurikulum dan silabus yang termasuk di dalamnya perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Termasuk dalam kompetensi ini, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi akhir belajar, dan pengembangan peserta didik (Sembiring, 2008).

#### b. Kompetensi kepribadian

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan bijaksana. Guru juga harus memiliki kewibawaan, akhlak mulia, serta menjadi sosok teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru haruslah mampu secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

#### c. Kompetensi Sosial

Guru sebagai anggota masyarakat minal harus memiliki kemampuan berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat. Guru juga mampu memilih, memilah, dan memanfaatkan alat telekomunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Pergaulan itu meliputi pergaulan dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan dengan orang tua atau wali peserta didik. Guru secara kompeten harus bergaul secara santun dengan masyarakat di sekitar lapangan kerja dan tempat tinggalnya.

#### d. Kompetensi Profesional

Istilah profesional berasal dari kata *profession* yang bermakna mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan kemampuan tinggi sebagai mata pencaharian. Sehingga yang dimaksud kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan

profesi keguruannya. Guru yang ahli dan terampil dalam menjalankan profesinya dapat disebut guru profesional (Salirawati, 2018).

Di Abad 21 ini semakin banyak tantangan yang harus dihadapi seorang guru sebagaimana rumusan Kemendikbud mengenai paradigma pembelajaran abad 21 yang menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Wijaya, 2016). Setiap individu dalam menghadapi pembelajaran abad 21 harus mempunyai keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

Peserta didik di abad 21 yang ditandai munculnya era 4.0 sejak tahun 2016, adalah generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang dianggap paling cerdas daripada generasi sebelumnya. Peserta didik di masa ini termasuk generasi Alpha (kelahiran 2011 – 2025) yang menurut prediksi Mc Crindler tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis (Fadlurrohimi et al., 2019).

Peserta didik yang banyak berkecimpung dengan teknologi digital tentu menimbulkan problem baru dalam pendidikan masa kini. Sebagaimana menurut PBB dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, pendidikan di abad 21 ini menghadapi tantangan yaitu membangun masyarakat berpengetahuan yang memiliki keterampilan; 1) ICT & media literasi; 3) kemampuan untuk berpikir kritis; 4) kemampuan memecahkan masalah; dan 5) kemampuan berkolaborasi (Chaeruman, 2008).

Harapan pendidikan yang dirumuskan PBB ini mendorong guru sebagai *designer* pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran berbasis IT yang dapat membantu peserta didik berliterasi menggunakan teknologi digital. Jika seorang guru tidak mampu mengeksplorasi media digital dalam merancang pembelajaran, maka akan timbul pembelajaran yang kurang efektif. Pembelajaran yang tidak efektif berdampak negatif terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis siswa (Anisa et al., 2021). Padahal membuat peserta didik mampu berpikir kritis dan memecahkan berbagai masalah merupakan tantangan yang harus dipenuhi guru.

Seorang guru, dibalik julukannya sebagai “pahlawan tanpa tanda jasa”, terdapat peran besar dalam mencetak peserta didik berkompentensi. Terutama di abad 21 yang memberikan tantangan besar pada dunia pendidikan dengan arus globalisasinya. Peserta didik di masa sekarang yang selalu bersentuhan dengan gadget tidak lagi relevan dengan hanya mengandalkan pembelajaran konvensional. Apalagi dampak pandemi COVID-19 membuat kegiatan pembelajaran lebih bervariasi. Jika dulu hanya ada pembelajaran tatap muka, maka sekarang terdapat pembelajaran synchronous dan asynchronous.

Pembelajaran synchronous adalah pembelajaran online yang waktunya telah ditetapkan dengan memanfaatkan teknologi konferensi video (Wahyudin, 2021). Pembelajaran synchronous menjadi alternatif pembelajaran tatap muka yang tidak bisa dilaksanakan di masa pandemi. Jenis pembelajaran kedua yang diterapkan di masa pandemi adalah pembelajaran asynchronous. Pembelajaran asynchronous selalu menyertai pembelajaran synchronous karena pembelajaran ini dibutuhkan untuk memonitoring keberhasilan belajar peserta didik melalui penugasan. Banyak sekali opsi media yang dapat digunakan untuk mengadakan dua metode pembelajaran tersebut.

Dengan bertambahnya opsi pembelajaran dan berbagai metode serta media pembelajaran yang bisa digunakan, guru tentu harus mampu beriringan dengan era pembelajaran yang semakin baru. Guru selalu dituntut berada dua langkah lebih dahulu dari peserta didik. Maka jika peserta didik di masa ini adalah generasi yang sangat melek teknologi, guru juga harus menjadi bagian dari pengguna ulung teknologi.

Bisa kita lihat bahwa kompetensi yang dibutuhkan guru saat ini adalah kemampuan untuk mendesain pembelajaran berbasis TIK yakni pembelajaran yang memadukan suatu proses pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran yang berupa teknologi (Azhariadi, 2019).

Guru harus mampu mendesain pembelajaran dan memadukannya dengan penggunaan media digital. Guru tidak lagi hanya dituntut untuk menyiapkan perangkat pembelajaran manual, namun juga perangkat pembelajaran berbasis digital karena ruang belajar siswa tidak

hanya di dalam kelas ataupun luar kelas, namun juga dalam jutaan bit yang berbaran dalam server digital.

### 3.3 Relevansi Digitalisasi PLP 1 dengan Penguatan Kompetensi Mengajar Mahasiswa PAI FTK UINSA dalam Menghadapi Problematika Pendidikan Abad 21

Melalui penyebaran angket skala likert pada 30 orang responden, diketahui data kuantitatif digitalisasi PLP 1 dan penguatan kompetensi mengajar mahasiswa PAI FTK UINSA dalam menghadapi problematika pendidikan abad 21 sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel kerja analisis korelasi Person's

Responden	X	Y	X	Y	XY
1	40	4	1600	1600	1600
2	40	3	1600	1444	1520
3	30	3	900	900	900
4	37	4	1369	1600	1480
5	30	3	900	900	900
6	32	3	1024	1156	1088
7	40	4	1600	1600	1600
8	40	4	1600	1600	1600
9	39	3	1521	1089	1287
10	39	3	1521	1225	1365
11	40	4	1600	1600	1600
12	40	3	1600	1296	1440
13	40	4	1600	1600	1600
14	39	4	1521	1600	1560
15	38	3	1444	1444	1444
16	40	4	1600	1600	1600
17	39	4	1521	1600	1560
18	34	2	1156	576	816
19	37	4	1369	1600	1480
20	35	3	1225	1444	1330
21	30	3	900	900	900
22	40	4	1600	1600	1600
23	31	3	961	1156	1054
24	36	3	1296	900	1080
25	30	3	900	1369	1110
26	32	3	1024	900	960
27	40	4	1600	1600	1600
28	37	3	1369	1369	1369
29	35	3	1225	1444	1330
30	35	3	1225	900	1050
Jumlah	1095	1082	40371	39612	39823

Data Tabel 1 tersebut kemudian dianalisis dengan rumus korelasi Person's untuk mengetahui rhitung yang akan dikonsultasikan dengan rtabel hingga diketahui apakah H0 diterima atau ditolak. Jika H0 diterima, maka artinya tidak ada korelasi yang signifikan antara digitalisasi PLP 1 dengan penguatan kompetensi mengajar mahasiswa PAI FTK UINSA dalam menghadapi problematika pendidikan abad 21. Sebaliknya, jika H0 ditolak maka ada korelasi

yang signifikan antara dua variabel tersebut. Berikut ini pengujian korelasi dua variabel dengan korelasi Person's:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\sum XY - \sum X\sum Y}{\sqrt{\{N, \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N, \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{30(39823) - (1095)(1082)}{\sqrt{\{30(40371) - 1095^2\}\{30(40371) - 1082^2\}}} \\
 &= \frac{1194690 - 1184790}{\sqrt{\{1211130 - 1199025\}\{1188360 - 1170724\}}} \\
 &= \frac{9900}{\sqrt{\{12105\}\{17636\}}} = \frac{9900}{\sqrt{213483780}} = \frac{9900}{14611,08} \\
 &= 0.678
 \end{aligned}$$

Setelah dihitung terlihat bahwa  $r_{hitung} = 0,678$ . Kemudian  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  dengan mengetahui dk (derajat kebebasan) terlebih dahulu menggunakan rumus  $dk = N - nr =$ , yaitu  $30 - 2 = 28$ . Maka diketahui dengan alpha 5% diketahui 0,374 dan dengan alpha 1% diketahui 0,478. Kemudian  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  dengan kesimpulan jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima.

Berdasarkan prosedur tersebut disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yakni  $0,678 > 0,374$  dengan alpha 5% dan  $0,678 > 0,478$  dengan alpha 1%. Sehingga terdapat relevansi yang signifikan antara digitalisasi PLP 1 dengan penguatan kompetensi mengajar abad 21 mahasiswa PAI FTK UINSA

Untuk menggeneralisasikan kesimpulan ini pada populasi penelitian, yakni mahasiswa PAI UINSA semester 6 tahun ajaran 2021/2022, peneliti melanjutkan pada prosedur uji signifikansi dengan rumus t sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t &= r_o \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}} \\
 &= 0.678 \sqrt{\frac{30-2}{1-0.678^2}} \\
 &= 0.678 \sqrt{\frac{28}{1-0,459}} \\
 &= 0.678 \sqrt{\frac{28}{0.541}} = 0.678 \sqrt{51.7654} \\
 &= 0.678 (7.194817) \\
 &= 4.874976 = 4.875
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui  $t_o$  maka dikonsultasikan dengan tabel t dengan  $dk = 28$  dan alpha 1% daerah kritik berada pada nilai 2,552. Maka  $t_o < t_t$  yaitu  $4,875 > 2,552$ . Sehingga  $t_o$  terletak pada daerah penolakan hipotesis nol, artinya karakteristik sampel dan populasi sama. Maka kesimpulan adanya relevansi digitalisasi PLP 1 dengan penguatan kompetensi mengajar abad 21 dapat digeneralisasikan pada semua mahasiswa PAI semester 6 tahun ajaran 2021/2022.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara digitalisasi PLP 1 dengan penguatan kompetensi mengajar abad 21 mahasiswa PAI FTK UINSA dengan perolehan  $r$  hitung dari uji korelasi Person's sebesar 0,678 yang berada di daerah penolakan  $H_0$  dengan  $\alpha$  kurang dari 1%. Kesimpulan uji korelasi ini dapat digeneralisasikan pada semua mahasiswa PAI semester 6 tahun ajar 2021/2022 yang merupakan populasi penelitian karena setelah melewati uji korelasi rumus  $t$ , ditemukan bahwa  $t_0 > t_{tt}$  yaitu  $4,875 > 2,552$  yang masuk pada daerah penolakan hipotesis nol dengan  $\alpha$  kurang dari 1%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Azmi Rizky dkk. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*. 01(01).
- Asaniyah, Neneng. (2017). Pelestarian Informasi Koleksi Langka: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi. *Buletin Perpustakaan*, (57).
- Azhariadi. (2019). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Daerah Terpencil. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Chaeruman, Uwes A. (2008). Mendorong Penerapan E-Learning di Sekolah. *Jurnal Teknodik*, XII (1).
- Fadlurrohim, Ishak dkk. (2019). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2).
- Febriana, Rina. (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Ismail, Muh. Ilyas. (2010). Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*, 13(1).
- Joyosemito, Ibnu Susanto & Narila Mutia Nasir. (2021). Gelombang Kedua Pandemi Menuju Endemi Covid-19: Analisis Kebijakan Vaksinasi dan Pembatasan Kegiatan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Sains Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat (JSTPM)*, 2(1).
- Kurniawan, Heru. (2021). *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. Sleman: Deepublish.
- Kusumastuti, Adhi dkk. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Deepublish.
- Mustofa. (2018). Digitalisasi Koleksi Karya Sastra Balai Pustaka Sebagai Upaya Pelayanan di Era Digital Natives. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 8(2).
- Rizal, Nora Amelda dkk. (2022). *Artificial Intelligence dan Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Diandra.
- Salirawati, Das. (2018) *Smart Teaching: Solusi Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sembiring, M. Gorky. (2008). *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing.
- Taufik dkk. (2022). *Pedoman PLP I – Microteaching Tahun 2022*. Surabaya: Laboratorium FTK UINSA.
- Wahyudin, Uyu. *Pendidikan Nonformal dan Pandemi Covid-19*. Madiun: Bayva Cendekia, 2021.
- Wijaya, Etistika Yuni. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1.